



## **AGRIBISNIS PALA DI KABUPATEN FAKFAK DALAM Mendukung TERBENTUKNYA INKUBATOR BISNIS POLITEKNIK NEGERI FAKFAK**

**Andi Patimang<sup>1</sup>, Aulia Saraswati<sup>2</sup>,**

<sup>1,2</sup> Jurusan Agroindustri, Politeknik Negeri Fakfak, Jl. TPA Imam Bonjol Atas,  
 Air Merah, Wagom, Fakfak, 98612, Indonesia

<sup>1</sup> [andipatimang@polinef.id](mailto:andipatimang@polinef.id), <sup>2</sup> [auliasaraswati@polinef.id](mailto:auliasaraswati@polinef.id)

Tanggal submisi: 25 Febuari 2022; Tanggal penerimaan: 22 Maret 2022

### **ABSTRAK**

Inkubator bisnis Polinef sangat mendukung pengembangan keunggulan komparatif Fakfak yaitu agribisnis pala. Tujuan penelitian: menjelaskan kegiatan agribisnis pala di Kabupaten Fakfak, menentukan faktor internal dan eksternal agribisnis pala. Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Teknik penentuan sampel adalah purposive sampling. Jenis data yang digunakan: data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan pencatatan. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif berdasarkan observasi, wawancara dan pencatatan berkaitan dengan agribisnis pala. Agribisnis pala di Kabupaten Fakfak, dimulai dengan pembibitan yang tidak bersertifikasi, budidaya tanaman dan penanganan pasca panen yang masih tradisional, pengolahan pala dan turunannya masih sederhana dengan industri skala rumah tangga dan lembaga penunjang adalah Rumah Kreatif Fakfak sebagai lembaga pemasaran. Faktor internal agribisnis pala di Kabupaten Fakfak meliputi kekuatan : (1) Polinef merupakan pendidikan vokasi yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis pala, (2) Hasil pala melimpah dan umur produktif yang panjang, (3) kualitas daging buah pala Fakfak lebih dibandingkan daerah lain (4) motivasi petani untuk budidaya tinggi (5) komitmen Pemkab dan dukungan dari pusat. Kelemahan : (1) Pengetahuan petani mengenai teknik budidaya intensif masih kurang (2) Kurangnya sarana prasarana pendukung pasca panen (3) Pola panen yang tidak sesuai (panen muda) menurunkan kualitas pala (4) Masih terbatasnya pendampingan kepada petani, (5) Posisi tawar petani rendah (ketergantungan tinggi kepada tengkulak). Faktor eksternal meliputi: petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, produsen olahan, dan institusi pendukung, memiliki peluang dalam hal regulasi, pemasaran, organisasi dan lingkungan yang mendukung. Ancaman: alih fungsi lahan.

**Kata Kunci:** *Agribisnis; Inkubator Bisnis ; Pala*

### **ABSTRACT**

The Polinef business incubator strongly supports the development of Fakfak's comparative advantage, namely the nutmeg agribusiness. The purpose of the study: to explain the activities of nutmeg agribusiness in Fakfak Regency, to determine the internal and external factors of nutmeg agribusiness. The basic method used was descriptive analytical method. The sampling technique was purposive sampling. Types of data used: primary data and secondary data. Data collection techniques used were observation, interviews and recording. Analysis of the data used was descriptive data analysis based on observations, interviews and records related to nutmeg agribusiness. Nutmeg agribusiness in Fakfak Regency, starting with uncertified nurseries, traditional plant cultivation and post-harvest handling, processing of nutmeg and its derivatives was still simple with a household scale industry and the supporting institution was the Fakfak Creative House as a marketing agency. Internal factors of nutmeg agribusiness in Fakfak Regency include the following strengths: (1) Polinef was a vocational education related to the development of nutmeg agribusiness, (2) Abundant nutmeg yields and long productive life, (3) Fakfak nutmeg flesh quality was more than other regions (4) high motivation of farmers for cultivation (5) Regency government commitment and support from the center. Weaknesses: (1) Farmers' knowledge of intensive cultivation techniques was still lacking (2) Lack of post-harvest supporting infrastructure (3) Inappropriate harvest patterns (young harvests) reduce the quality of nutmeg (4) There was still limited assistance to farmers, (5) Position low farmer bargaining (high dependence on middlemen). External factors include: farmers, collectors, wholesalers, processed producers, and supporting institutions, have opportunities in terms of regulation, marketing, organization and a supportive environment. Threats: land conversion.

**Keywords:** *Agribusiness; Business Incubator ; Pala*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara produsen dan pengeksport biji dan fuli pala terbesar dunia, dengan pangsa pasar dunia sebesar 75 persen. Pangsa pasar utama tujuan ekspor pala Indonesia adalah Vietnam, Amerika Serikat, Belanda, Jerman dan Italia. Di Papua Barat, tanaman pala banyak tumbuh di daerah Kabupaten Fakfak, Kaimana dan Teluk Bintuni. Luas lahan pala di Kabupaten Fakfak lebih dari 17.560 hektar, di Kabupaten Kaimana 7.839 hektar dan Teluk Bintuni 139 hektar duksi pala secara nasional. Sedangkan tingkat produktivitasnya mencapai 122 % di atas produktivitas nasional. Pada tahun 2018, ekspor pala sebesar 120 ton (0,6 % dari total ekspor nasional) dengan nilai ekspor 1.440 dollar US (Waromi, 2021).

Kabupaten Fakfak merupakan salah satu daerah penghasil pala utama di Provinsi Papua Barat selain Kabupaten Kaimana. Pala di kabupaten ini, sebagian besar masih berupa hutan pala yang tersebar di delapan distrik, dengan volume produksi terbesar terdapat di Distrik Teluk Patipi. Hampir 80 persen lahan di Kabupaten Fakfak ditumbuhi oleh tanaman pala (Musaad et al., 2017).

Secara umum, ada tiga bagian dari pala yang bernilai ekonomis dan diperdagangkan di Kabupaten Fakfak yakni pertama: biji pala yang dipasar konsumen digunakan untuk rempah-rempah, bumbu masak, pengharum, kosmetik, bahan pengawet dan lain-lain, kedua: bunga pala (fuli) yang membungkus biji pala, digunakan oleh konsumen industri sebagai bahan baku kosmetik, dan ketiga: buah pala (daging buah pala) yang dijual oleh petani ke industri pengolahan (industri rumah tangga) untuk diolah menjadi produk turunan seperti manisan, sirup, kecap, selai, dodol dan kerupuk pala. Biji dan fuli pala diperdagangkan antar pulau oleh pedagang kabupaten kepada para pembeli di Surabaya dan Makassar (Waromi, 2021).

Berdasarkan informasi dari Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak bahwa semua biji dan fuli pala yang dihasilkan oleh petani, semuanya dijual dalam bentuk biji dan fuli tanpa ada pengolahan misalnya menjadi minyak atsiri. Hal ini disebabkan biji dan fuli pala yang diproduksi di Kabupaten Fakfak mengandung minyak atsiri yang sangat rendah, sehingga jauh lebih menguntungkan kalau langsung dijual dalam bentuk biji dan fuli. Biji dan fuli pala Fakfak lebih banyak mengandung zat yang dapat dijadikan sebagai bahan baku kosmetik.

Daging buah pala Fakfak memiliki kelebihan dari daging buah pala luar, dimana memiliki ukuran lebih besar dan tebal sehingga sangat menguntungkan untuk diolah menjadi berbagai produk turunan

pala. Namun, sampai saat ini kelebihan daging buah pala fakfak itu belum dimanfaatkan secara optimal (Sumarno & Lukas, 2021). Hal itu dapat dilihat pada saat musim panen raya, daging buah pala, kulit pala dan cangkang pala hanya dibuang sebagai limbah perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa, agribisnis pala di Kabupaten Fakfak memiliki keterkaitan kedepan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) tidak kuat atau lemah. Dengan kata lain, keterkaitan industri hulu dan hilir dalam pengembangan agribisnis pala di Kabupaten Fakfak masih lemah, karena hasil dari sub sektor *on farm* (budidaya tanaman pala) belum bisa dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan sub sektor up stream (agribisnis/agroindustri hilir) pala. Hal ini terjadi karena teknologi pengolahan dan pemasaran produk turunan pala yang selama ini diproduksi belum optimal sehingga semangat kewirausahaan masyarakat sebagai pengusaha industri, dalam hal ini usaha kecil dan menengah (UKM) masih rendah di Kabupaten Fakfak. Pengembangan komoditas pala di Kabupaten Fakfak memerlukan sinergi antar pemangku kepentingan, baik antar pemerintah, swasta, masyarakat madani (LSM, tokoh adat, perguruan tinggi dan lainnya).

Berkaitan uraian sebelumnya, untuk meningkatkan daya saing suatu bangsa dan negara, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengembangkan UKM inovatif (Sumaryana, 2018). Peranan inkubator bisnis menjadi sangat penting dan strategis untuk melahirkan UKM inovatif, karena melalui inkubator bisnis, calon-calon wirausaha baru berbasis IPTEK dapat dikembangkan (Ramadhani & Wahyu, n.d.)

Alternatif jangka panjang yang dapat ditempuh untuk mampu mengadakan biaya pendidikan secara mandiri adalah membentuk badan yang mampu mengelola kemampuan profesional dan bisnis yang disebut inkubator bisnis perguruan tinggi (Budiarto et al., 2018). Inkubator bisnis perguruan tinggi (dalam hal ini Politeknik Negeri Fakfak) merupakan wadah inkubasi bisnis yang diharapkan mampu menumbuhkembangkan bisnis yang ada dimasyarakat dan perguruan tinggi, berupa fasilitas dan penyiapan unit bisnis perguruan tinggi yang mengarah kepada profit center. Inkubasi yang dimaksud mencakup kegiatan: seleksi hasil riset dan inovasi teknologi yang layak komersial; sosialisasi hasil riset dan inovasi kepada pihak yang memerlukan; dan inisiasi dan akses jaringan pemasaran produk-produk yang berasal dari perguruan tinggi (Hasdar et al., 2019).

Hal-hal yang dapat mendukung dibentuknya suatu inkubator bisnis di Politeknik Negeri Fakfak antara lain: tersedianya sarana gedung ketahanan pala dan gedung agroindustri untuk dijadikan tempat aktivitas inkubator bisnis yang akan dibentuk, tersedianya sumberdaya manusia (tenaga pendidik) dari

berbagai disiplin ilmu yang siap jadi trainer, adanya hasil Tridarma perguruan tinggi yaitu adanya pembelajaran tentang teknologi pengolahan, industri dan pemasaran tentang pala di Jurusan Agroindustri, adanya hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat para tenaga pendidik tentang pala (analisis ekonomi, pemanfaatan limbah pala dalam konstruksi, pembuatan alat pemecah biji pala, pembuatan alat penyulingan pala, alat sensor untuk mengetahui mutu pala dan lain-lain) yang dapat diaplikasikan di industri pengolahan produk turunan pala. Sebelum dikaji tentang model inkubator bisnis yang akan dibentuk Polinef, yang perlu dikaji terlebih dahulu adalah tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi dalam kegiatan agribisnis pala selama ini di Kabupaten Fakfak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor *internal* dan *eksternal* agribisnis pala untuk pengembangan model inkubator bisnis yang akan dibentuk oleh Politeknik Negeri Fakfak dalam pengembangan agribisnis pala di Kabupaten Fakfak.

Berdasarkan uraian di atas, sangat penting dilakukan penelitian tentang Agribisnis Pala di Kabupaten Fakfak dalam mendukung terbentuknya inkubator bisnis Politeknik Negeri Fakfak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Politeknik Negeri Fakfak dan instansi terkait di Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat. Waktu penelitian yaitu 4 bulan (Mei s.d. Agustus) pada tahun 2021. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada sekarang dan pada masalah-masalah aktual.

### **Jenis dan sumber data**

Jenis data dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer yang digunakan adalah data kondisi agribisnis di Kabupaten Fakfak dan data penunjang lainnya seperti foto (gambar kondisi). Data primer diperoleh dari kuisisioner dan hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan agribisnis pala di Kabupaten Fakfak
2. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keadaan umum Kabupaten Fakfak, data produksi komoditi pala dan peta Kabupaten Fakfak. Data sekunder diperoleh dari Dinas perkebunan dan BPS Kabupaten Fakfak.

### **Teknik pengumpulan data**

1. Data Primer
  - a. Observasi

Observasi yang dilakukan di Kabupaten Fakfak tingkat petani, pedagang, dan lembaga pemasaran pala.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan di Kabupaten Fakfak tingkat petani, pedagang, dan lembaga pemasaran pala.

2. Data sekunder

Pencatatan

Pencatatan adalah kegiatan mencatat data-data yang didapat dari pihak petani, pedagang, dan lembaga pemasaran pala.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Agribisnis pala di Kabupaten Fakfak**

**A. Subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*)**

Subsistem agribisnis hulu yang berkaitan dengan komoditi pala adalah usaha pembibitan pala. Berdasarkan informasi dari Dinas terkait bahwa, para petani memproduksi bibit sendiri dengan kualitas bibit yang belum jelas asal usulnya dan tidak tersertifikasi, walaupun menurut para petani mereka mengambil biji untuk dibibitkan dari pohon yang produksi buahnya banyak

**B. Subsistem agribisnis usahatani (*on-farm agribusiness*)**

Subsistem agribisnis usahatani atau pertanian primer yakni kegiatan yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan dari subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan komoditas pertanian primer (Padmaningrum et al., 2013).

Para petani pala di Kabupaten Fakfak menerapkan pola budidaya yang masih tradisional. Hal ini menyebabkan tingkat produktivitas rata-rata tanaman pala masih rendah yaitu 1,462 ton. Selain pola budidaya, rendahnya produktivitas disebabkan oleh banyaknya tanaman yang sudah tidak produktif lagi. Selain itu, adanya serangan organisme pengganggu tanaman seperti penggerek batang pala yang banyak menimbulkan kerusakan tanaman. Dalam hal pemupukan, para petani tidak melakukan pemupukan. Para petani masih menggantungkan pada kondisi alam yang berasal dari daun dan atau daging buah pala yang dibiarkan melapuk di atas permukaan tanah.

Penanganan pasca panen yang dilakukan para petani pala di Kabupaten Fakfak yaitu proses pemecahan tempurung biji masih dilakukan secara tradisional, sehingga jika produksi melimpah maka proses pemecahan tempurung biji akan memakan waktu yang lama. Proses pengeringan biji

menggunakan cara pengasapan dilakukan selama satu minggu. Sedangkan proses pengeringan fuli masih dijemur di pinggir jalan, walaupun dalam proses pengeringan fuli dialasi dengan plastik terpal. Namun, dikhawatirkan akan terkontaminasi dengan debu atau kotoran lain.

### **C. Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*)**

Subsistem agribisnis hilir komoditi pala di Kabupaten Fakfak adalah sebagian besar industri manisan pala yang berskala rumah tangga, terdapat juga industri sirup pala, selai pala, dodol pala, kecap pala, kerupuk pala, permen pala, sabun pala, balsem pala dan lain-lain. Produk olahan pala tersebut memiliki kendala dalam hal pemasaran. Apalagi jika produk tersebut akan dikirim ke luar Fakfak (butuh biaya pengiriman lebih besar), sehingga tidak mampu bersaing dengan produk luar yang memiliki harga yang lebih murah. Selain masalah pemasaran, produk olahan pala tersebut, masih butuh inovasi teknologi pengolahan dan pengemasan yang lebih baik. Untuk itu, diperlukan kerjasama antara pihak industri dan perguruan tinggi dalam melakukan berbagai riset untuk menciptakan produk unggulan yang mampu meraih pangsa pasar yang luas di luar Fakfak. Salah satu contohnya adalah riset tentang produk herbal yang bisa masuk dalam *market nicher* (Susanto, 2017).

### **D. Subsistem jasa penunjang (*supporting institution*)**

Subsistem jasa penunjang pengembangan komoditi pala di Kabupaten Fakfak meliputi : Local Champion, PT Papua Doberai Mandiri (Padoma), Perbankan (Bank Papua, Bank Mandiri dan BRI) dan LSM Gemapala

Subsistem penunjang di atas di anggap tidak berfungsi lagi. Salah satu sub sistem penunjang yang berfungsi sekarang adalah Rumah Kreatif Fakfak yang merupakan lembaga milik negara, berperan sebagai lembaga pemasaran produk olahan pala dan produk khas Fakfak lainnya. Untuk meningkatkan peran serta lembaga ini butuh promosi dan harus ditunjang peningkatan jumlah wisatawan (Purnomo, 2016)



Gambar 1. Peneliti berada di rumah kreatif Fakfak

## 2. Faktor internal dan faktor eksternal

Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Setiap organisasi diharapkan untuk mempertahankan kekuatan, meminimalkan kelemahan, memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman (Ramadhan & Sofiyah, 2013). Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal dan eksternal dalam agribisnis pala di Kabupaten Fakfak untuk mendukung terbentuknya inkubator bisnis di Politeknik Negeri Fakfak, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Faktor internal

---

<b>Faktor internal :</b>
<i>Kekuatan :</i>
1. Polinef mendapat dukungan dari pemerintah pusat dan daerah untuk pendirian dan pengembangan inkubator bisnis
2. Polinef merupakan pendidikan vokasi yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis pala
3. Hasil pala melimpah dan umur produktif yang panjang (60-70 tahun)
4. Kualitas daging buah pala Fakfak lebih baik dibandingkan daerah lain (dapat diolah menjadi berbagai macam produk olahan)
5. Motivasi petani untuk budidaya tinggi
6. Komitmen Pemkab dan dukungan dari pusat
<i>Kelemahan :</i>
1. Pengetahuan petani mengenai teknik budidaya intensif masih kurang
2. Kurangnya sarana prasarana pendukung pasca panen (tempat pengasaran)
3. Pola panen yang tidak sesuai (panen muda) menurunkan kualitas pala
4. Masih terbatasnya pendampingan kepada petani
5. Posisi tawar petani rendah (ketergantungan tinggi kepada tengkulak)

---

Tabel 2. Faktor eksternal

---

<b>Faktor eksternal :</b>
<i>Peluang :</i>
1. Bagi petani :
a. Regulasi: ditetapkan pala sebagai komoditi unggulan Kabupaten Fakfak dan komitmen Pemda dalam pengembangannya (program kegiatan) mendukung perluasan lahan dan peningkatan kapasitas petani.
b. Pemasaran: peningkatan permintaan pasar internasional terhadap pala (baik biji pala maupun fuli), peningkatan kunjungan wisatawan ke daerah-daerah di Papua Barat mendorong terjadinya permintaan cinderamata lokal. Produk olahan pala berpeluang untuk dijadikan oleh-oleh dari Fakfak.
c. Organisasi/keterampilan/Teknologi: Seluruh anggota keluarga petani bisa terlibat dalam budidaya, demikian pula dengan terbukanya keterlibatan perempuan dalam budidaya dan pengolahan produk turunan pala ; hukum adat (sasi) menjadi kearifan lokal yang dapat mendukung peningkatan mutu pala.
d. Lingkungan: Budidaya tanaman pala bisa menyediakan peluang kerja yang cukup besar bagi penduduk asli Papua, dan dapat menjangkau distrik-distrik dengan tingkat masyarakat tinggi ; tanaman pala mudah tumbuh dan memiliki usia produktif yang lama, serta mampu berfungsi sebagai tanaman penahan air yang baik untuk reboisasi lahan bukit dan lahan miring.
2. Bagi pengumpul/tengkulak
a. Regulasi: Tidak adanya biaya atau retribusi bagi perdagangan pala di Kabupaten Fakfak dan tidak adanya aturan yang membatasi pembelian pala kepada petani.
b. Pemasaran: Peningkatan permintaan pasar internasional terhadap pala (baik biji pala maupun fuli) ; dan tumbuhnya industri pengolahan pala mendorong permintaan daging buah pala.
3. Bagi pedagang
a. Regulasi: Tidak adanya hambatan dalam perjanjian retribusi mendukung kemudahan dalam

---

---

berusaha ; dan adanya skim-skim kredit UKM dari perbankan yang dapat diakses untuk mendukung modal kerja.

- b. Pemasaran: Peningkatan permintaan pasar internasional terhadap pala (baik biji pala maupun fuli).
4. Bagi produsen olahan pala (irt)
  - a. Regulasi: Adanya dukungan dari pemerintah pusat dan daerah dalam pemberdayaan UKM terkait dalam pengolahan pala.
  - b. Pemasaran: Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk lokal
  - c. Organisasi/Keterampilan/TeknologiTerbukanya keterlibatan perempuan dalam pengolahan produk turunan pala mendorong peningkatan tambahan pendapatan keluarga.
  - d. Lingkungan: Melimpahnya daging buah pala yang tidak termanfaatkan oleh petani.
5. Intansi pendukung  
Regulasi: Program-program Pemda untuk meningkatkan produksi dan mutu pala (ektensifikasi, peningkatan kapasitas petani dan reboisasi dengan penanaman tanaman pala) ; dan kebijakan pusat terkait dengan percepatan pembangunan di Provinsi Papua dan Papua Barat mendorong pengembangan infrastruktur (jalan, pelabuhan, telekomunikasi dan lain-lain).

---

*Ancaman :*

Alih fungsi lahan (untuk pemukiman dan lain-lain)

---

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa :

Faktor *internal* agribisnis pala di Kabupaten Fakfak meliputi kekuatan: (1) Polinef merupakan pendidikan vokasi yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis pala, (2) Hasil pala melimpah dan umur produktif yang panjang (60-80 tahun), (3) kualitas daging buah pala Fakfak lebih dibandingkan daerah lain (dapat diolah menjadi 7 produk olahan) (4) motivasi petani untuk budidaya tinggi (5) komitmen Pemkab dan dukungan dari pusat. Kelemahan: (1) Pengetahuan petani mengenai teknik budidaya intensif masih kurang (2) Kurangnya sarana prasarana pendukung paska panen (tempat pengasaran), (3) Pola panen yang tidak sesuai (panen muda) menurunkan kualitas pala, (4) Masih terbatasnya pendampingan kepada petani, (5) Posisi tawar petani rendah (ketergantungan tinggi kepada tengkulak). Sedangkan faktor *eksternal* agribisnis pala di Kabupaten Fakfak meliputi adanya petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, produsen olahan, dan institusi pendukung yang memiliki peluang dalam hal regulasi, pemasaran, organisasi dan lingkungan yang mendukung. Ancaman : alih fungsi lahan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Petani, pedagang, dan lembaga pemasaran pala yang telah mengizinkan kami untuk melakukan pengambilan data.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiarto, R., Putero, S. H., Suyatna, H., Astuti, P., Saptoadi, H., Ridwan, M. M., & Susilo, B. (2018). *Pengembangan UMKM antara konseptual dan pengalaman praktis*. Ugm Press.
- Hasdar, M., Fera, M., & Syaifulloh, M. (2019). Pemberdayaan Kelompok Bisnis Mahasiswa Berbasis IPTEK Melalui Program Agrofood Technopreneur. *Jurnal Solma*, 8(1), 73–79.

- Musaad, Is., Tubur, H., Wibowo, K., & Santoso, B. (2017). *Pala Fakfak*. Alfabeta Bandung.
- Padmaningrum, D., Rahayu, W., & Wibowo, A. (2013). *Rancang bangun model kelembagaan agribisnis padi organik dalam mendukung ketahanan pangan*.
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.
- Ramadhan, A., & Sofiyah, F. R. (2013). Analisis SWOT Sebagai Landasan Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus McDonald'S Ring Road). *Jurnal Media Informasi Manajemen*, 1(4).
- Ramadhani, A. D. P., & Wahyu, N. (n.d.). *Evaluasi Proses Pelaksanaan Program Inkubator Bisnis dan Teknologi Solo Technopark di Kota Surakarta An Evaluation on Business Incubator and Technology Program Implementation in Solo Technopark in Surakarta City*.
- Sumarno, L., & Lukas, A. (2021). *Inovasi Teknologi Pengolahan Pala*. Deepublish.
- Sumaryana, F. D. (2018). Pengembangan klaster umkm dalam upaya peningkatan daya saing usaha. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 58–68.
- Susanto, G. M. (2017). *The power of Digital marketing*. Elex Media Komputindo.
- Waromi, J. (2021). Keberlanjutan Agroindustri Pala Fakfak: a Sitematic Literature Review (SLR). *Median: Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 13(1), 32–43.